

Dhikr Therapy to Self Control Drug Abuse Patient Based on Nursing Care

Terapi Dzikir untuk Pengendalian Diri Pasien Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Asuhan Keperawatan

Ririn Andrea¹, Yanuar Fahrizal²

¹School of Nursing, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

²School of Nursing, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

Email: andrea.ririn28@gmail.com¹, yanuarfahrizal@umy.ac.id²

ABSTRACT

Introduction – Substance dependence will cause a person to experience severe conditions. Someone who is addicted to drugs will have an impact on the mindset in values, religion and norms. This will affect the emotions of patients who abuse drugs, namely anger, sadness, disappointment and despair. So that one's feelings will get peace through spiritual healing, namely dhikr. Dhikr will help a person become calmer and feel in His protection and will grow self-confidence, safe and secure.

Purpose – This study aims to determine the effectiveness of dhikr therapy on the self-control of drug abuse patients.

Methodology – The method in this research is a case study on patients who abuse drugs. One drug user patient was involved in this study. Activities carried out by conducting assessment, implementation and evaluation.

Finding – The patient is a 16 year old woman addicted to drugs. This research activity is to provide dhikr therapy. Patients are asked to perform dhikr using digital tasbeeh. The results of this study found that after monitoring for 8 days there was a significant change in the self-control of patients who abuse drugs.

Originality/Value/Implication – This case study can be carried out on patients who abuse drugs for self-control with the tool used, namely digital prayer beads in implementing spiritual practices.

Keywords: Dhikr, Drugs, Self Control

INTISARI

Introduction – Ketergantungan zat akan menyebabkan seseorang mengalami kondisi parah. Seseorang yang mengalami ketergantungan obat akan memiliki dampak terhadap pola pikir dalam nilai, agama dan norma. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap emosi pasien penyalahgunaan NAPZA yaitu marah, sedih, kecewa sampai putus asa. Sehingga perasaan seseorang tersebut akan mendapat ketenangan melalui terapi spiritual yaitu dzikir. Dzikir akan membantu seseorang menjadi lebih tenang dan merasa dalam lindungan-Nya serta menumbuhkan rasa percaya diri, aman dan tentram.

Purpose – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi dzikir terhadap kontrol diri pasien penyalahgunaan napza.

Methodology – Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus pada pasien penyalahgunaan NAPZA. Satu pasien

pengguna NAPZA terlibat dalam penelitian ini. Kegiatan dilakukan dengan melakukan pengkajian, implementasi dan evaluasi.

Finding – Pasien seorang wanita berusia 16 tahun kecanduan NAPZA. Kegiatan penelitian ini yaitu memberikan terapi dzikir. Pasien diminta untuk melakukan dzikir menggunakan tasbeeh digital. Hasil penelitian ini menemukan setelah dilakukan monitoring selama 8 hari terdapat perubahan yang signifikan terhadap kontrol diri pasien penyalahgunaan NAPZA.

Originality/Value/Implication – Studi kasus ini dapat dilakukan pada pasien penyalahgunaan NAPZA terhadap kontrol diri dengan alat yang digunakan yaitu tasbeeh digital dalam implementasi penerapan spritual.

Keywords: Dzikir, NAPZA, Kontrol Diri

INTRODUCTION

NAPZA telah menyebar ke seluruh bagian wilayah Indonesia dan di berbagai masyarakat Indonesia (Kemenkes, 2017). Berdasarkan World Drugs Reports 2018, menyatakan sejumlah 275 juta penduduk dunia atau sebesar 5,6% dari sebagian penduduk dunia yang berkisar antara usia 15-64 tahun pernah mengkonsumsi narkotika. Adapun sebanyak 3.376.115 orang yang ada di Indonesia pada rentang usia 10-59 tahun pada kalangan remaja mengonsumsi narkoba sebanyak 3,21% dari 100.000 penduduk (BNN, 2019).

Penderita kecanduan narkoba berkisar antara usia 15-24 tahun. Pada usia remaja merupakan fase dalam usia rentan dalam terjerumus penyalahgunaan NAPZA yang dipersepsikan suatu yang menantang. Penyalahgunaan NAPZA apabila berlangsung selama 1 bulan lamanya akan menimbulkan ketergantungan pada pengguna sehingga dapat menyebabkan berbagai macam gangguan fisik, psikologis, merugikan kesehatan jasmani mental maupun kehidupan sosial. Adapun zat yang sering digunakan memiliki efek ketergantungan pada penyalahguna NAPZA (Amanda et al, 2017).

Macam zat yang seringkali digunakan yaitu narkotika seperti ganja, kokain dan opiat, serta psikotropika antara lain psikostimulant, zat penenang dan halusinogenika serta zat adiktif lain. Seseorang yang telah mengalami ketergantungan akan mengalami gejala putus zat dikarenakan kebutuhan biologi seseorang terhadap obat. Gejala putus zat yaitu munculnya tanda ketergantungan dari

fisik akibat dari ketergantungan dari zat obat.

Ketergantungan terhadap obat yang disalahgunakan akan menimbulkan perilaku yang menyimpang atau tidak, karena hal ini akan berdampak pada aspek kehidupan sosial, sehingga dapat mengakibatkan seseorang menjadi pemarah bahwa sampai melawan kepada siapapun, kepribadian menjadi menurun dan menyebabkan menjadi pemurung (Dewi & Purwanti, 2020). Seseorang yang mengalami ketergantungan obat memiliki dampak terhadap pola pikinya baik dalam nilai, norma masyarakat, hukum maupun agama.

Seseorang yang mengonsumsi narkoba disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengendalikan diri baik dalam menjaga pikiran serta keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA, hal ini disebabkan karena emosi yang masih labil, tidak bersemangat dalam menjalankan kehidupan dan tidak menyakini akan mendapatkan hal yang lebih baik di masa yang akan datang serta masih ada yang masih merasakan sakau (Mulya et al, 2021). Hal ini menyebabkan perlunya kontrol diri dari seseorang yang menyalahgunakan NAPZA.

Kontrol diri merupakan hal yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenali situasi dalam diri dan terhadap lingkungan. Selain itu, hal ini dilakukan untuk mengontrol perilaku, yang cenderung menarik perhatian lingkungan, mengubah perilaku agar sesuai dengan sekitar, menutupi perasaannya dan menyenangkan orang lain. Kontrol diri dapat mempengaruhi seseorang mengubah perilakunya sesuai dengan situasi yang ada di sekitarnya sehingga dapat mengatur kesan yang lebih responsif terhadap situasional, sikap hangat, terbuka dan fleksibel (Harahap, 2017).

Terapi spiritual sangat efektif untuk seseorang yang mengalami skizoprenia dan adiktif, yang mana dapat menjadi intervensi spiritual sebagai prosedur perawatan medis komplementer termasuk dalam hal kecanduan narkoba. Salah satu pemberian terapi spiritual yaitu dzikir. Dzikir dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengobati seseorang dari kecanduan narkoba. Dzikir mampu membuat keseimbangan jiwa yang tersesat menuju jalan kebahagiaan (Burhanuddin, 2020). Dzikir bisa sebagai penolong kelelahan maupun keletihan pada jiwa dikarenakan terlalu sibuk dengan dunia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukannya terapi spiritual terhadap kontrol diri seseorang menggunakan terapi dzikir.

LITERATURE REVIEW

Penelitian Terkait

Pada penelitian ini dilakukan terapi dzikir untuk meningkatkan kontrol diri pasien penyalahgunaan NAPZA. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Akhmad et al (2019) setelah dilakukan terapi dzikir dan shalat ditemukan adanya perubahan terhadap pengendalian diri seseorang serta terapi dzikir ini mampu menjadikan pikiran seseorang menjadi tenang, mampu mengontrol emosi dan keinginan untuk mengonsumsi NAPZA menurun (Akhmad et al, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumala et al (2019) menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan skor ketenangan hati terdapat peningkatan,

subjek yang diberikan terapi dzikir merasakan perubahan yang positif terhadap dirinya. Terapi dzikir memberikan ketenangan hati dan lebih tenang dalam menghadapi masalahnya. Hasil ini dapat dilihat dari nilai *p* variable ketenangan hati yaitu didapatkan 0,003 ($p < 0.05$) yang signifikan.

Konsep Teori Dzikir

Dzikir adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingatNya dan cara untuk mengingat nikmat- nikmat yang telah Allah SWT berikan. Dzikir merupakan cara mengingat Allah dalam setiap waktu, takut dan berharap hanya kepadaNya, merasa yakin bahwa diri manusia selalu berada di bawah kehendak Allah dalam segala hal dan urusannya. Dzikir dapat membantu individu dalam membentuk persepsi bahwa stressor apapun akan dapat dihadapi dengan baik maka itu atas bantuan Allah. Seseorang yang membiasakan untuk berdzikir, dirinya akan merasa dekat dengan Allah, selalu berada dalam penjagaan dan lindungannya yang kemudian akan membangkitkan kepercayaan diri, kekuatan, perasaan aman, tenang serta bahagia (Syifa et al, 2019). Dzikir dapat membuat kita merasa tenang, nyaman sehingga akan menekan kerja *system* syaraf simpatetis dan mengaktifkan *system* kerja syaraf parasimpatetis. Pengaruh yang timbul dari melakukan dzikir mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya karena ingat kepada Allah dengan mengucapkan dzikir dan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Allah (Alfareza, 2018).

Konsep Teori NAPZA

Napza adalah singkatan dari narkoba, psikotropika, dan zat adiktif. NAPZA merupakan senyawa yang memiliki dampak kecanduan bagi pemakainya. Narkoba yaitu senyawa psikotropika yang sering dipakai untuk bius pasien saat dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu (Pranawa & Hunsoma, 2017). NAPZA memiliki dampak negatif baik melalui fisik, psikologis, ekonomi, sosial dan budaya serta berbagai unsur kehidupan lainnya. Banyaknya dampak yang dialami oleh penyalahguna NAPZA maka diperlukannya program pengobatan bagi yang sudah mengalami penyalahgunaan NAPZA serta antisipasi bagi yang belum menjadi penyalahguna NAPZA (Firdaus & Hidayati, 2018)

Konsep Teori Kontrol Diri

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menentukan perilakunya seperti nilai, moral dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku yang positif. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan maupun tidak diinginkan, dan kemampuan individu dalam memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini olehnya. Seseorang yang kurang dalam hal kontrol terhadap dirinya cenderung akan lebih agresif dalam melakukan dorongan dari dirinya tanpa adanya perhitungan yang lebih matang, dikarenakan remaja tidak dapat mengontrol diri untuk menggunakan sesuatu (Akhmad. et al, 2019)

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada Desember 2021 di RSJ Soerodjo Magelang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 1 orang dengan penyalahgunaan NAPZA. Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengkajian, implementasi kemudian evaluasi. Instrumen yang digunakan adalah form asuhan keperawatan jiwa.

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengkajian pada pasien dilanjutkan dengan menetapkan masalah keperawatan, melakukan implementasi dan evaluasi.

Analisa Data Pengkajian

Kasus pada pasien didapatkan Nn. B usia 16 tahun beragama Islam di rawat pada wisma rehabilitasi NAPZA di RSJ Soerodjo Magelang. Nn. B merupakan pasien lama yang dirawat untuk kedua kalinya. Nn. B dirawat sebelumnya pada tahun 2019 kemudian masuk kembali pada tahun 2021. Nn. B mengonsumsi obat kembali dikarenakan ajakan oleh temannya dan dirinya merasakan ada yang kurang dalam dirinya apabila tidak mengonsumsi obat tersebut. Nn. B saat ini memiliki BB 80kg dan TB 153cm. Hasil TTV Nn. B didapatkan TD 117/73 mmHg, N 95x/menit, S 36.20C dan RR 20x/menit. Nn. B mengonsumsi obat pil sebanyak 10 biji per hari adapun obat yang digunakan pasien yaitu Yarindo dan selama dirinya mengonsumsi obat tersebut BBnya menurun menjadi 68 kg. Nn. B menggunakan obat sejak usia 12 tahun karena ajakan oleh temannya. Nn. B lebih senang memendam masalahnya sendiri. Hasil pengkajian Nn. B berusia 16 tahun, hasil penelitian ini sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh Lukman (2021) remaja merupakan kelompok rentan pada yang setiap saat bisa menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Masa remaja adalah fase pencarian identitas dan jati diri. Remaja akan lebih cenderung menyerap nilai dan juga norma yang dianggap dapat memperkuat identitas serta jati dirinya. Remaja mempunyai rasa ingin tahu tinggi dan selalu muncul keinginan untuk mencoba hal baru, termasuk hal yang berbahaya dan beresiko. Kebanyakan remaja yang mengonsumsi narkoba awal mulanya adalah ditawarkan oleh teman atau perkumpulannya.

Nn B tinggal bersama neneknya karena orang tuanya bekerja di luar kota. Nn. B lebih menyukai dunia luar bersama teman-temannya karena dirinya selalu merasakan kesepian. Hasil pengkajian terkait dengan kurangnya perhatian dari keluarga mengenai kegiatan Nn. B. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pritta (2018) yaitu dukungan keluarga sebagai keberadaan, kesediaan, kepedulian saling menghargai serta menyayangi. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang bersifat suportif kondisinya jauh lebih baik dari mereka yang tidak memilikinya. Dukungan mampu mengurangi dampak stress serta dapat memperkuat kesehatan mental seseorang. Nn. B pernah dipukul ayahnya karena melakukan kesalahan. Nn B pernah melarikan diri dari rumahnya selama 2 bulan karena orang tuanya tidak merestui hubungannya dengan kekasihnya. Nn. B tidak akan pulang kerumah sebelum di restui hubungannya dengan kesekasihnya sampai dengan orang tua Nn. B mengizinkan. Selama dirawat di RSJ untuk

kebutuhan ADLnya secara mandiri mandi 1x sehari, keramas 1x sehari serta rambut terlihat kotor. Nn. B mengeluhkan ingin lekas pulang. Pasien mendapatkan terapi Risperidone 2mg/24 jam dan Clozapine 25mg/12 jam. Nn. B tidak pernah mengalami gangguan jiwa dimasa lalu. Tidak ada masalah terhadap konsep diri pasien baik dalam citra tubuh Nn. B menyukai seluruh tubuhnya, identitas diri Nn. B, peran, ideal diri maupun harga diri.

Hubungan sosial Nn. B orang yang paling berarti untuknya adalah ibunya. Karena ibu Nn B tidak pernah memarahi dirinya. Nn B selama dirinya di rehabilitasi NAPZA hanya ibunya yang menjenguk sedangkan ayahnya tidak pernah menengoknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kurangnya dukungan dalam keluarga selama proses rehabilitasi maupun lingkungan yang kurang menghargai usaha yang telah dilakukan para penyalahgunaan NAPZA untuk sembuh akan menimbulkan stress pada dirinya dan sulit untuk mengendalikan perasaannya sehingga akan membuat individu rentan untuk menggunakan narkoba kembali atau *relaps* (Komalasari, 2018).

Untuk peran serta dalam kegiatan kelompok Nn B tidak pernah mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Nn B memiliki hambatan dalam berhungan dengan orang lain, bahwa dirinya adalah orang yang introvert. Sehingga hanya teman yang memang sudah kenal lama saja yang berteman dengannya. Kegiatan spiritual Nn. B jarang melakukan ibadah sholat dan mengaji selama di rumah dan selama di rehabilitasi tidak pernah melakukan ibadah. Pada hasil pengkajian yang telah dilakukan pada Nn. B ditemukan masalah ketakutan terhadap situasi yang dihadapi. Timbulnya rasa tidak nyaman pada diri sendiri disertai dengan perasaan tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal. Kurang dukungan dari support system sehingga membuat Nn. B kembali melakukan hal yang sama. Dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan serta nilai yang diperoleh seseorang (Titro, 2018). Adapun status mental Nn. B berpenampilan tidak rapi, pembicaraannya agak lambat dan tidak mampu memulai pembicaraan apabila tidak ditanya terlebih dahulu. Untuk aktifitas motoriknya Nn. B terlihat lesu dan sedih, afek Nn. B terlihat datar dan agak bingung. Nn. B mampu mengingat memori jangka panjang maupun jangka pendek. Kebutuhan istirahat dan tidur Nn. B tercukupi karena dirinya lebih banyak tidur daripada beraktifitas, Nn. B tidur siang pukul 13.00 sampai jam 16.00, dan untuk tidur malam pukul 21.00 sampai jam 06.00.

Diagnosa Keperawatan

Penentuan prioritas masalah keperawatan merupakan hal yang dilakukan untuk menentukan masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Prioritas pertama untuk kasus Jiwa pada pasien Nn. B adalah Koping Tidak Efektif, diagnosa ini muncul karena adanya pendukung yaitu Nn. B masih menyalahkan teman-temannya karena telah menjerumuskan dirinya menggunakan obat-obatan tersebut.

Perencanaan Keperawatan

Tindakan keperawatan pada diagnosa keperawatan koping tidak efektif diharapkan menurun dengan kriteria hasil yang sudah ditetapkan dengan label Status Koping. Intervensi diatas sesuai dengan studi kasus tentang koping tidak efektif. Intervensi yang dilakukan sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan label Promosi Koping dengan menganjurkan penggunaan spiritual.

Implementasi

Pada tahap pelaksanaan kasus ini, implementasi disesuaikan dengan susunan melalui perencanaan serta asuhan keperawatan yang telah diberikan pada pasien serta bersifat menyeluruh. Dalam melaksanakan asuhan keperawatan ini, perawat melibatkan pasien secara langsung sehingga dapat bekerjasama dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien.

Pelaksanaan tindakan keperawatan menggunakan terapi dzikir menggunakan tasbih digital. Tasbih digital dapat digunakan oleh pasien kapanpun dan dimanapun sampai pasien tersebut merasa tenang dan nyaman. Pasien membaca *tasbih, tahmid, takbir* dan *tahlil* sebanyak 33x. Terapi dzikir dimonitoring oleh peneliti setiap hari agar mengetahui perubahan yang dialami oleh pasien. Rencana tindakan tidak dapat dilaksanakan dengan baik disebabkan waktu untuk bertemu dengan pasien yang pendek, untuk bertemu secara langsung. Implementasi yang dilakukan peneliti pada Nn. B yang pertama adalah pasien dapat mengidentifikasi persepsi mengenal masalah dan konflik dimana Nn. B dapat menjelaskan masalah yang dialaminya yaitu dirinya merasa khawatir dan menginginkan segera pulang. Implementasi yang kedua pada Nn. B adalah memotivasi mengungkapkan tujuan yang diharapkan yaitu ingin menjadi yang lebih baik dari sebelumnya serta melanjutkan pendidikan yang sempat tertunda. Implementasi yang ketiga adalah memotivasi Nn. B terlibat dalam kegiatan sosial dengan mengikuti kegiatan di bangsal maupun rehabilitasi yang dilaksanakan setiap 2 kali/minggu.

Implementasi yang keempat yang dilakukan pada Nn. B adalah memberikan sumber dukungan melalui spritual. Peneliti menganjurkan untuk melakukan dzikir menggunakan tasbih digital yang diberikan oleh peneliti. Sehingga apabila Nn. B mengalami ketidaktepatan dalam dirinya maka dapat melakukan dzikir.

Evaluasi

Evaluasi keperawatan hari pertama Nn. B masih belum ada minat untuk melakukan sesuatu, Nn. B terlihat menyendiri dan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada hari berikutnya Nn. B sudah mulai melakukan kegiatan dan Nn. B mengatakan perasaannya lebih baik dari kemarin. Setelah dilakukan beberapa kali kunjungan Nn. B terlihat bersemangat dalam melakukan aktivitas yang ada di bangsal. Nn. B mengatakan dirinya selalu melakukan dzikir dengan tasbih digital pada saat melakukan kegiatan pagi, siang atau malam hari dan setelah melakukan dzikir tersebut, karena dengan melakukan ini dirinya merasa lebih ada yang melindungi dan terarah. Nn. B mengatakan pasti akan sembuh dari kecanduan dan tidak

akan mengonsumsi obat lagi. Nn. B mengatakan mengetahui tujuan hidupnya dan mengerti apa yang harus ia lakukan setelah ini, Nn. B ingin melanjutkan pendidikan nya yang sempat tertinggal.

Koping tidak efektif pada Nn. B belum dapat teratasi dalam waktu 8 kali kunjungan dikarenakan perlu adanya pemantauan yang dilakukan untuk tindak lanjutnya. Adapun yang dimonitoring setiap hari yaitu dzikir yang meliputi dengan membaca tasbih, tahmid, takbir. Sehingga masih harus dipantau penggunaan melalui spiritual, melatih relaksasi dan persepsi mengenai masalah dan memicu konflik.

Berdasarkan penelitian Nn. B setelah melakukan dzikir merasa dirinya semakin tenang dan tidak merasakan kegelisahan yang Nn. B alami sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akhmad *et al*, 2019)

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Conclusion

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan dari pasien dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil pengkajian pada kasus kelolaan diperoleh bahwa pasien masih remaja dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sehingga dukungan dari keluarga diperlukan.
2. Diagnosa yang muncul dari kasus adalah Koping Tidak Efektif pada Nn. B.
3. Implementasi yang dilakukan pada Nn. B yaitu pemberian terapi dzikir menggunakan Tasbih Digital yang dapat dilakukan dimana dan kapan saja.
4. Evaluasi setelah dilakukan terapi dzikir dirinya merasa jauh lebih tenang dan baik dari sebelumnya.

Recommendation

Studi kasus yang akan datang diharapkan bisa mengembangkan implementasi keperawatan pada pasien penyalahgunaan NAPZA dengan permasalahan yang dihadapi dan jumlah pasien selanjutnya dapat ditambahkan sebagai pembanding efektifitas implementasi dalam spiritual ini.

REFERENCE

- Amanda. M. P, Humaedi. S & Santoso. M. B. (2017). "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)". Jurnal Penelitian & PPM Volume 4 Nomor 2, ISSN: 2442-448X
- Akhmad, Askrening, Hadi. I & Ismail. (2019). "Efektivitas Terapi Spritual Shalat Dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Napza". HIJP, p-ISSN: 2083-0840 Volume 11, Nomor 2
- Alfareza. E. (2018). "Zikir Sebagai Metode Pengobatan Pecandu Narkoba Di Padepokan Raudhoh Palembang".
- Burhanuddin (2020). "Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegagalan Jiwa)". Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani Volume 6 Nomor 1
- Dewi. N & Purwanti. I. (2020). "Pengalaman Remaja Yang Pernah Menyalahgunakan Napza". Jurnal Insan

- Cendekia Volume 7 No 2
- Firdaus dan Hidayati. (2018). “Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang”. Jurnal Keperawatan Volume 6 Nomor 1
- Harahap (2017). “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan”. Jurnal Edukasi Volume 3 Nomor 2
- Komalasari. W. (2018). “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Pasien Napza Di Lembaga Perumahan Muaro Padang”. MENARA Ilmu Vol. XII Jilid I No.79
- Kumala. O. D, Ahmad. R & Rumiani. (2019). “Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Penyalahgunaan NAPZA”. Jurnal Intervensi Psikologi Volume 11, No 1. P-ISSN: 2085-4447
- Lukman. (2021). “Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja”. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM) p ISSN: 2775 – 1910 Volume 2 Nomor 3
- Mulya. D. R, Murdiana. S & Mansyur. A. Y. (2021). “Hubungan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Relapse pada Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sungguminasa”. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa Volume 1, No 2
- Pranawa dan Hunsoma (2017). “Fenomena merebaknya napza dan gaya hidup”. Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi, Volume 1 No. 01 ISSN : 2597-9264
- Pritta, Y. (2018). “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pecandu Narkoba Rehabilitasi Di RSJ Grhasia Yogyakarta”. Jurnal Medika Respati Volume 13 Nomor 4 ISSN: 1907 – 3887
- Syifa. A, Khairiyah. M & Asyanti. S. (2019). “Relaksasi Pernafasan Dengan Zikir Untuk Mengurangi Kecemasan Mahasiswa”. Jurnal Intervensi Psikologi Volume 11 Nomor 1 P-ISSN: 2085-4447
- Tirto. J. (2018). “Social Anxiety Disorder (Social Fobia)”